

PENGEMBANGAN KOMPETENSI MAHASISWA PRODI PAI IAIN KUDUS BERBASIS NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL *GUSJIGANG*

Alfia Ainun Nikmah

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
alfiaainun71@gmail.com

Rahma Ainun Salsabila

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
rsalsabila314@gmail.com

Puspo Nugroho

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
pusponugroho@iainkudus.ac.id

Abstrak

Pentingnya peran lembaga pendidikan harus mampu membekali mahasiswa dalam mempersiapkan masa depan. Kebutuhan kompetensi harus sebagai calon guru profesional dengan kompetensi utama yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Pada penelitian ini termasuk menggunakan penelitian deskripsi kualitatif dengan analisis secara lebih mendalam dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur. Maka dapat diketahui hasil penelitian (1) Konsep nilai-nilai falsafah GusJiGang dalam pendidikan Islam di IAIN Kudus yakni moralitas, religius, ilmiah, berfikir kritis, kerja keras, kreatif mandiri serta tanggung jawab (2) Pengembangan kompetensi mahasiswa PAI IAIN Kudus melalui pewarisan nilai falsafah GusJiGang tercermin dalam kurikulum KKN IAIN Kudus menetapkan beberapa mata kuliah sesuai dengan mata kuliah *GusJiGang*. Pertama *Gus* dalam membentuk karakter mahasiswa PAI melalui internalisasi pendidikan karakter mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Selain itu membiasakan perilaku 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). *Kedua, Ji* setidaknya menguasai enam mata pelajaran yakni bahasa arab, aqidah akhlak, fiqh, qur'an Hadist, dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan beberapa mata kuliah yang mendukung kajian sumber al-Quran, hadist serta kitab kuning ialah Studi Qur'an Hadist, serta Ilmu Islam Terapan sebagai mata pencirian institusi. *Ketiga, gang*, mahasiswa PAI IAIN Kudus mengembangkan kompetensi melalui Kewirausahaan dalam Pendidikan, berjualan online, karyawan, dan mengajar bimbingan belajar serta melalui Koperasi Mahasiswa (KopMa). Seluruh usaha kewirausahaan di dukung atas spirit glocalitas dalam memenangkan persaingan global.

Kata Kunci : Kompetensi, *GusJiGang*, Mahasiswa PAI IAIN Kudus

Abstract

The importance of the role of educational institutions must be able to equip students in preparing for the future. Competency needs must be as a prospective professional teacher with the main competencies, namely, pedagogic competencies, personality competencies, social competencies and professional competencies. This study includes using qualitative description research with more in-depth analysis using interview methods, observations, documentation, and literature. So it can be known the results of research (1) The concept of GusJiGang philosophy values in Islamic education in IAIN Kudus namely morality, religious, scientific, critical thinking, hard work, self-creative and responsibility (2) Competency development of PAI IAIN Kudus students through the inheritance of GusJiGang philosophy values reflected in the curriculum of KKN IAIN Kudus set several courses in line with GusJiGang courses. First, Gus in shaping the character of PAI students through internalization of character education courses Citizenship Education and Pancasila. In addition, familiarize the behavior of 5S (Smile, Greetings, Greetings, Manners, and Manners). Second, Ji mastered at least six subjects, namely Arabic, aqidah akhlak, fiqh, Hadith Qur'an, and Islamic cultural history, while some courses that support the source kajaian al-Quran, hadith and yellow book is the Study of hadith Qur'an, and Applied Islamic Sciences as the point of institutional review. Third, gang, PAI IAIN Kudus students develop competence through Entrepreneurship in Education, online selling, employees, and teaching and learning guidance as well as through the Student Cooperative (KopMa). All entrepreneurial efforts are supported by the spirit of globality in winning global competition.

Keywords: Competency, GusJiGang, PAI IAIN Kudus Students

PENDAHULUAN

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program pendidikan telah ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat. Peranan pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) jangka panjang digunakan dalam mengembangkan kompetensi manusia. Kompetensi manusia kini menjadi hal pokok dalam menjalankan segala tugas yang diemban, salah satunya guru. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005, guru dipandang bukan hanya sebagai pendidik namun sebuah profesi. Profesi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Dengan begitu, guru mempunyai peranan penting sebab guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kompetensi guru yang akan diaktualisasikan sesuai kurikulum yang berlaku. Disamping itu, kegagalan tujuan kurikulum juga disebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan guru (Ju'subaidi, 2011).

Untuk menjalankan profesinya, calon guru harus dibekali kompetensi yang memadai dengan kebutuhan peserta didik. Adanya guru yang berprofesional akan mengantarkan ketercapaian hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru menunjukkan keprofesiannya dengan wawasan yang luas dan didukung kompetensi lain yang dimiliki (Hanifuddin Jamin, 2018). Kompetensi-kompetensi yang harus dikantongi oleh seorang guru tercatat dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yakni; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, 2010). Hal ini berlaku juga kepada guru PAI. Disamping itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yakni tidak hanya mendidik peserta didik dengan ajaran-ajaran Islam namun guru PAI dituntut memecahkan masalah di masyarakat setempat. Oleh sebab itu, guru PAI diharuskan memiliki kompetensi professional. Sebab, professional akan diakui ketika guru mampu menguasai kemahiran pada aspek teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran serta aktulisasi dalam kehidupan

Perguruan Tinggi Islam menjadi solusi dalam pengembangan kompetensi mahasiswa berbasis Pendidikan Islam di tengah persaingan ketat globalisasi. IAIN Kudus merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia yang mempunyai prinsip *humanity, applicability, productivity* dalam mengembangkan *output* mahasiswa yang berkualitas. Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di era kompetitif tercermin pada Tri Dharma Perguruan Tinggi Islam, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Sebagai lembaga pencetak kader Guru atau biasa disebut LPTK perlu bias menjadi role model bagi program studi diluar Keguruan yang mampu menjadi induk pendidikan karakter seorang calon guru yang memiliki beberapa karakter humanis, religius, tangguh, kreatif dan penyemai kebaikan untuk mencapai kemuliaan generasi masa depan. (Nugroho, 2017, hlm. 359)

Maka peran ganda IAIN Kudus untuk mengaplikasikan hal tersebut di lingkup masyarakat. Peranan mahasiswa IAIN Kudus sebagai katalisator perubahan menerapkan Pendidikan Islam tercermin dalam visi IAIN Kudus yakni mewujudkan Perguruan Tinggi Islam unggul di bidang pengembangan Ilmu Islam Terapan (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019). Berdasarkan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) tahun 2017 IAIN Kudus telah menyelenggarakan mata kuliah Praktik Karya Tulis Ilmiah, Praktik Microteaching, Praktik Kerja Lapangan sebagai pembekalan dalam mengembangkan kompetensi guru. Capaian hasil praktik tersebut dapat menjadi isyarat keberhasilan dalam mengemban proges keguruan sebagai jabatan yang akan dipangku.

Dekade ini tingkah laku mahasiswa telah banyak tercampuri oleh budaya barat. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman serta penerapan dari nilai lokal. Disamping itu, percepatan teknologi tanpa batas telah merubah tatanan kelakuan termasuk kemerosotan kompetensi mahasiswa. Sehingga munculnya fenomena dekadensi moral dan kehilangan budaya (*Culture Shock*). Masih banyak anak-anak muda yang hampir rata-

rata mereka kurang memahami budaya (Maulida et al., 2021). *GusJiGang* merupakan salah satu kekayaan lokal falsafah Kudus yang menjadi ketahanan dan pedoman dalam bermasyarakat yang diterapkan di IAIN Kudus. Falsafah Gusjigang ialah ajaran pegangan hidup oleh Sunan Kudus yang dijalankan oleh masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Makna *gus* yang berarti bagus atau indah akhlaqnya, *ji* yakni ngaji, dan *gang* ialah dagang (Sumintarsih dkk., 2016). Maka, sebagai warga masyarakat Kudus, mahasiswa PAI IAIN Kudus membenarkan ajaran *GusJiGang* yang termuat dalam Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) atas misi dakwah Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) dan Umar Said (Sunan Muria) (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019). Secara lestari dipraktikkan dalam kehidupan IAIN Kudus dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa PAI IAIN Kudus sebagai calon guru professional dari beberapa *hard skill dan soft skill* (Maharromiyati dan Suyahmo, 2016).

Tujuan dari kajian penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui konsep nilai-nilai falsafah GusJiGang dan Integrasinya dalam pelaksanaan pendidikan di Prodi PAI IAIN Kudus. (2) Untuk mengetahui upaya pengembangan kompetensi mahasiswa PAI IAIN Kudus berbasis nilai kearifan lokal Gusjigang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan, penguatan dan masukan kepada mahasiswa IAIN Kudus, pihak instansi IAIN Kudus, Kementerian Agama Republik Indonesia dalam menciptakan generasi unggul di masa depan supaya dapat mengurangi nilai kebergantungan generasi muda kepada masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi *Sustainable Development Goals*. Sehingga, mahasiswa menyadari pentingnya mengembangkan kompetensi mahasiswa akan menentukan nasib kemajuan peradaban bangsa kelak.

METODE

Pada penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah dosen, mahasiswa dan dokumen Prodi PAI IAIN Kudus yang terkait dengan kajian. Sedangkan dalam penelitian ini memakai dua jenis data sumber penelitian. *Pertama*, data primer yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur. Sedangkan data sekunder digali dari hasil literatur. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara struktur. Wawancara struktur ialah proses memperoleh informasi dari responden dengan satu set pertanyaan secara runtut yang telah dipersiapkan sebelumnya (Lukman Nul Hakim, 2013). Study dokumentasi, dapat melengkapi data hasil data observasi dan wawancara. Pada proses keabsahan data dalam penelitian ini sangat panjang, keuletan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kelengkapan referensi, dan pengecekan kembali (Sumasno Hadi, 2016). Selanjutnya pada teknik analisis data dilakukan dari hasil data yang telah terkumpul, kemudian data tersebut akan dipilah selaras kebutuhan penelitian guna menyusun klasifikasi data. Berikutnya, data tersebut diperiksa keabsahannya

melalui metode triangulasi, yakni mencocokkan data-data satu dengan yang lain berdasarkan kevalidtannya sehingga dapat simpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Kearifan lokal *GusJiGang*

Kartono Kartini Dali Guno (2003), mendefinisikan konsep nilai sebagai keyakinan yang sepatutnya ada atau tidaknya keyakinan tersebut yang diterwujud dalam pola tiggah laku sesuai dengan keinginan hidup seseorang. Sedangkan nilai dapat dikategorikan yakni (1) Nilai teoritik mempertimbangan aspek logis dan rasional untuk membuktikan kebenaran. (2) Nilai ekonomis, merujuk ukuran untung dan rugi, dengan mengutamakan faedah bagi manusia. (3) Nilai estetik, bergantung terhadap persepektif seseorang (3) Nilai sosial, tingkat nilai sosial tertinggi terletak pada rasa kasih sayang dan empati kepada sesama manusia. (4) Nilai politik, akumulasi kekuatan dari rendah menuju tinggi (kekuasaan). (5) Nilai agama, nilai kebenaran yang berasal dari Tuhan (Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, 2014).

Hal ini perlu diinternalisasikan dalam diri mahasiswa PAI IAIN Kudus sebab nilai-nilai *GusJiGang* dapat mempengaruhi perubahan moral dan kebiasaan masyarakat bangsa (Yuver Kusnoto, 2017). Berikut nilai-nilai falsafah *GusJiGang* yang tercermin dalam mahasiswa PAI IAIN Kudus antara lain:

a. Moralitas

Moralitas atau moral berasal dari bahasa latin “mos” (jamak: mores) artinya, cara hidup atau kebiasaan (Ropik, 2015). Sebenarnya dalam harfiyah, istilah moral berarti sama dengan istilah etika, tetapi dalam prakteknya istilah moral jauh berbeda dari arti harfiahnya. Moral dalam bahasa inggris dapat diartikan sebagai dorongan atau semangat batin dalam diri seseorang untuk Melakukan sesuatu atau tidak.

b. Religius

Religius atau *religion* berasal dari kata “relegere” yang berarti berpegang kepada norma-norma. Sedangkan *religious* dalam hal ini sangat terkait dengan nilai keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, maksudnya bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Muh. Mustakim, 2014). Religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu dikaitkan dengan perbuatan dan amal manusia untuk mencapai suatu tujuan manusia itu sendiri.

c. Berfikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir yang bertujuan untuk menemukan suatu keputusan yang masuk akal sehingga dapat memutuskan untuk melakukan sesuatu. Tujuan berpikir kritis yaitu dapat memilih dan menimbang mana yang ingin di pilih yang nantinya akan dijadikan suatu keputusan (Siti Komariyah & Ahdinia Fatmala Nur Laili, 2018). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai proses penggunaan

keterampilan berpikir secara aktif serta rasional dengan penuh kesadaran dan mempertimbangkan serta mengevaluasi suatu informasi yang telah didapat.

d. Kerja keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan makna kerja keras, dalam konteks ini, secara terminologi (Ismail Marzuki & Lukmanul Hakim, 2019) adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya dikerjakan secara sungguh-sungguh. Jadi makna kerja keras adalah suatu sikap, watak, karakter, kepribadian, dan keyakinan yang kuat terhadap suatu kegiatan, dan dilakukannya secara sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

e. Tanggung jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2021), tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (jika terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Tanggung jawab yaitu kesadaran seseorang akan perbuatan atau tingkah laku yang disengaja ataupun tidak. Tanggung jawab bersifat kodrati, maksudnya tanggung jawab sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan untuk bertanggung jawab.

Oleh sebab itu, tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan dari pihak lain. Tanggung jawab adalah ciri manusia berbudaya (beradab). Manusia akan merasa bertanggung jawab ketika ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengorbanannya. Untuk meningkatkan atau memperoleh kesadaran bertanggung jawab perlu dilakukan usaha melalui pendidikan, keteladanan, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa' (Rochmah, E. Y, 2016).

Dengan demikian, mahasiswa dapat termotifasi untuk mengembangkan nilai-nilai falsafah *GusJiGang* sebagai bagian dari kompetensinya yang selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi manusia yang bermoral serta memiliki rasa jiwa kebangsaan yang tinggi.

2. Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Prodi PAI IAIN Kudus berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Gusjigang

Menurut buku "*Gusjigang : Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*" oleh (Sumintarsih dkk., 2016) menjelaskan bahwa istilah konsep ini memiliki tiga kunci utama. *Gus-Ji-Gang* kini menjadi *core value* masyarakat Kudus pada bidang ekonomi, politik, budaya, serta pendidikan. *Pertama*, *gus* yakni bagus, berbuat baik kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungannya. Falsafah *Gus-Ji-Gang* sebagai khasanah budaya lokal masyarakat Kudus yang identik dengan kota Santri dimana lebih mengutamakan *adab ashar*. Integrasi budaya yang kontekstual mampu berperan dalam merancang pembelajaran lintas budaya salah satunya melalui Moocs atau lebih dikenal dengan

Massive Online Open Courses dimana lebih pada mengembangkan batas batas pendidikan yang lebih tinggi (Nordin & NOrMaN, 2018, 38). Hal ini pun tercermin pada proses pembelajaran di prodi PAI. Peranan nilai *gus* sebagai penguatan moralitas dan pembentukan karakter mahasiswa PAI IAIN Kudus terdapat dua matkul yakni, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Kedua mata kuliah ini memiliki peran dalam pembentukan Pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah proses penamaan nilai-nilai karakter dengan melibatkan pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat maupun bangsa. Pembentukan karakter bangsa dapat terwujud melalui pengembangan karakter individu terutama mahasiswa (Nopan Omeri, 2015). Sehingga penjabaran nilai nilai karakter Bagus dalam istilah Gus dapat disisipkan pada mata kuliah kewarganegaraan dan Pancasila sebagai bentuk internalisasi nilai nilai karakter. Mata kuliah tersebut sesuai dengan standar kurikulum perguruan tinggi yang tercantum dalam teknologi dan pendidikan tinggi nomor 44 tahun 2015 yang menegaskan diharuskan menjalankan mata kuliah agama, pancasila, pendidikan kewarganegaraan serta bahasa Indonesia (Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, 2015).

Pertama, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib program studi PAI diajarkan pada semester II. Mata kuliah ini diusungkan atas dasar Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa pembelajaran umum bagi semua jenjang pendidikan antara lain adalah berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia, menghargai keanekaragaman budaya, menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa dan masyarakat luas (Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 8 Tahun 2012, 2012). Pendidikan kewarganegaraan Ini juga merujuk ke pendidikan karakter (Ahsani & Azizah, 2021). Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuat dua nilai karakter yakni, nilai karakter pokok dan nilai nilai karakter utama. Nilai karakter pokok bertujuan membangun mahasiswa PAI IAIN Kudus yang religius, jujur, demokratis, dan peduli. Pada proses internalisasi karakter religius tercermin dalam kegiatan khataman al-Qur'an, pengajian dialogis kajian kitab dan sebagainya. Karakter jujur juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari yang terwujud pengerjaan tugas mahasiswa PAI IAIN Kudus. Sedangkan karakter demokratis telah dibuktikan dengan adanya pemilihan umum oleh organisasi mahasiswa di IAIN Kudus. Selain itu, karakter peduli tercermin saat penyaluran dana bantuan dan sosial korban bencana. Nilai karakter utama bertujuan menciptakan mahasiswa yang nasionalis, patriotis, tunduk aturan sosial, toleransi, memenuhi hak dan kewajiban, tanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, dan mandiri (Budi Juliardi, 2015).

Kedua, Mata kuliah Pancasila. Mata kuliah Pancasila membangun tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan konsep, tata cara, dan usaha mencerdaskan bangsa sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2003). Mata kuliah Pancasila juga sebagai *leading sector* dari pembelajaran berkarakter. Melalui mata kuliah pancasila sebagai wujud pendidikan moral dalam mengontrol perilaku mahasiswa PAI IAIN Kudus dalam bertindak tanduk sesuai dengan ideology pancasila. Pada proses pendidikan moral, mahasiswa berperilaku baik ataukah buruk lebih pada keteladanan yang diberikan oleh orang tua, dosen maupun lingkungan setempat (M. Ridhwan & Deddy Yusuf Yudhyrta, 2020). Sedangkan Pancasila sebagai Sistem Etika, memiliki multifungsi yakni sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, ideologi negara, jiwa serta kepribadian bangsa melalui penerapan nilai sakral antara lain; nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan (Eko Budiwono, 2015). Penanaman nilai ketuhanan sebagaimana dalam pancasila terwujud melalui ketaatan mahasiswa ketika melaksanakan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pengajaran agama serta dakwah dengan media sosial oleh mahasiswa menjadi ciri khusus penguatan mahasiswa PAI IAIN Kudus. Nilai kemanusiaan diterapkan dalam program Kuliah Kerja Nyata sebagai wujud pengabdian masyarakat dengan mengoptimalkan potensi mahasiswa PAI IAIN Kudus. Nilai persatuan terwujud dalam sikap bermoderasi agama. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai calon guru PAI dapat memainkan peran sebagai berikut. (1) Motivator, memberikan motivasi atas pentingnya moderasi beragama, (2) Administrator dengan memberikan tugas mengenai moderasi beragama, dan (3) Evaluator; mengkoreksi dan menindaklanjuti pembelajaran moderasi beragama (Jentoro dkk, 2020). Nilai musyawarah telah diterapkan dalam diskusi, bebas berpendapat dimuka umum sesuai dengan etika yang berlaku. Sedangkan nilai keadilan terdapat dalam pemenuhan hak dan kewajiban sebagai mahasiswa. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa harus memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan segala macam tagihan tugas dari dosen, memenuhi kewajiban tugas dari organisasi, taat dan patuh kepada orang tua, serta mampu mendukung penuh program pemerintah sebagai warga negara yang baik. Dengan adanya Pendidikan Pancasila proses internalisasi nilai-nilai Pancasila secara tepat akan terbentuk menjadi pribadi-pribadi unggulan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Sebagai calon guru mahasiswa PAI IAIN Kudus dilatih untuk memiliki sifat-sifat kepribadian guru. Menurut pandangan Mahmud Yunus (Firdaus, 2011) diantaranya sebagai berikut (1) Guru haruslah mengasihi murid-muridnya, hal ini tercermin pada sifat mahasiswa PAI IAIN Kudus dalam memahami kondisi peserta didik yang tidak memiliki jaringan yang kuat saat pembelajaran (2) Guru diharus memiliki hubungan kedekatan yang baik terhadap peserta didik. Sehingga, mahasiswa PAI IAIN Kudus harus melakukan interaksi diluar jam pembelajaran kepada peserta didik untuk menjalin kedekatan yang lebih intens sehingga peserta didik tidak canggung dan malu saat pembelajaran. (3) Guru mempunyai sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. Sebagai calon guru PAI,

mahasiswa PAI IAIN Kudus dilatih untuk bersikap adil dalam mengimbangi peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dan tinggi. Kesucian hati dapat mempengaruhi keikhlasan dari suatu pekerjaan guru tersebut. (4) Guru diharuskan memiliki sifat jujur dan juga ikhlas. Sifat jujur guru penting dimiliki sebagai modal utama kesuksesan peserta didik. Sedangkan sifat keikhlasan hati akan mempengaruhi tingkat kebarokahan ilmu (Fauza Masyhudi, 2014).

Pengembangan *grand design* Pendidikan karakter diterapkan di dua skala yakni mikro dan makro. Pada pengembangan karakter skala makro mencakup perencanaan nasional yang melibatkan seluruh elemen sedangkan pada skala mikro menggunakan pendekatan intervensi dan habituasi. Proses intervensi dilaksanakan secara formal melalui kegiatan pembelajaran yang teralur dengan pembentukan karakter yakni pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Sedangkan proses habituasi terealisasi pada pembiasaan yang diajarkan oleh lingkup keluarga keluarga, masyarakat serta instansi terkait sebagai konsolidasi dan pelestarian citra karakter (Citrapujiyati, 2017). Sejalan dengan hal itu IAIN Kudus menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Kegiatan ini diawali dengan sosialisasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) melalui poster yang tersedia di sudut ruangan. Selanjutnya dosen sebagai pendidik memberi keteladanan kepada mahasiswa saat bertemu dan berinteraksi kepada siapa saja. Dosen menyapa dosen lain serta bersalaman secara langsung. Proses interaksi sosial ini terlaksana baik antar dosen muda juga senior dengan tetap memperhatikan etika sopan dan santun. Hal tersebut dimaksud supaya mahasiswa dapat meneladani dan menerapkannya pada lingkungan kampus maupun masyarakat umum. Dengan begitu pembiasaan tersebut secara tidak langsung akan cepat terinternalisasi dalam diri mahasiswa PAI IAIN Kudus sesuai dengan nilai falsafah *Gus*.

Kedua, tradisi ilmiah secara istilah kata *Ji* atau mengaji (mencari ilmu). Ngaji juga dapat dimaknai sebagai karakter religius dengan rajin beribadah, dan rasa ingin tahu (Maharromiyati dan Suyahmo, 2016). Sebagai calon guru PAI, mahasiswa PAI IAIN Kudus setidaknya menguasai enam mata pelajaran yakni Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Kisbiyanto, 2014). Penguatan tersebut melalui beberapa mata kuliah seperti Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs dan MA, Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak MTs dan MA, Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs dan MA, Materi dan Pembelajaran SKI MTs dan MA, dan Evaluasi Pembelajaran PAI. Dalam penguasaan dan pendalaman ilmu pendidikan Islam, mahasiswa diberikan kemerdekaan untuk dapat belajar dari pendidikan non formal yakni lembaga pesantren. Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan suasana lingkungan dan tata kelakuannya hidup positif (Zulhimma, 2013). Sedangkan *hard skill* dalam praktik agama dikuasai secara utuh seperti praktik shalat, baca tulis al-Qur'an, tahlil, bilal shalat juma'ah, khutbah (Abdul Aziz Azhari, 2014). Keterampilan agama ini disiapkan sebagai bekal sebagai pendidik Agama serta sebagai masyarakat.

Untuk menunjang ilmu pengetahuan agama, mahasiswa dibekali penguasaan sumber utama seperti al-Qur'an, hadist, serta kajian kitab kuning yang mana menjadi rujukan sumber pembelajaran PAI. Penguatan yang dilakukan melalui pemberian beberapa matakuliah seperti; Studi Qur'an Hadist, Metodologi Studi Fiqh, Tafsir Ahkam, Hadist Ahkam, Fiqih Muamalah, Tafsir Tarbawi, Bahsul Kutub, Masail Fiqiyah, perbandingan agama, serta Isu Kontemporer Islam (IAIN Kudus, 3 Juli 20201). Mata kuliah ini dihadirkan sebagai bentuk penguatan kemampuan pengetahuan Islam, terutama dalam keanekaragaman Islam Sunni yang mana terhadap keberagaman masalah di masyarakat sehingga memicu semangat untuk mengkaji kitab-kitab kuning sebagai alternatif penyelesaian problem (Muhammad Natsir, 2016). Sebab, mahasiswa PAI IAIN Kudus mempunyai peran ganda sebagai pengajar, pelatih, pembimbing serta pendakwah bagi masyarakat umum. Sedangkan mata kuliah pencirian institusi adalah Ilmu Islam Terapan. Ilmu Islam Terapan merupakan ilmu yang memotori paradigma amali dalam agama Islam. Paradigma amali ialah suatu pandangan yang menekankan dimensi kehidupan praksis manusia. Ilmu Islam Terapan yang digagas oleh Muslim A. Kadir dapat diterapkan dalam segala bidang kehidupan antara lain bidang fiqih muamalah, sosial, budaya, politik dan sebagainya. Hal ini juga berlaku pada aspek permasalahan bangsa terutama keberagaman bangsa. Oleh sebab itu, Ilmu Islam Terapan mempunyai peranan besar sebagai solusi pemecahan masalah aspek kehidupan (Nur Salamah dkk., 2020). Subtansi materi yang diajarkan ialah *Maddah* (sumber tekstual Islam berupa al-Quran dan Hadist), *maddah* (pokok-pokok nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadist melalui interpretasi dengan menghasilkan beberapa sudut pandang dalam menyelesaikan masalah, *mahiyah* (bentuk penerapan dari hasil-hasil interpretasi subtansi Islam berupa nilai-nilai praktik ajaran Islam sesuai dengan kultural masyarakat setempat (Nur Salamah dkk., 2020). Penelaah al-Qur'an hadist juga dibahas dalam konsep *din* (konsep agama secara universal) dan *tadayun* (keberagaman praktik agama).

Adapun mata kuliah yang menunjang dalam mempersiapkan keprofesionalan guru telah didukung dengan pengetahuan pendidikan berbasis keislaman diantaranya mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Logika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pendidikan, Sirah Nabawiyah, Perencanaan Pendidikan, Praktik Bahasa Arab, Praktik Bahasa Inggris, Psikologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Administrasi Pendidikan, Inovasi Pendidikan, Pengembangan Kurikulum PAI, Media dan Teknologi Pendidikan PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Psikologis Kepribadian, Psikologi Perkembangan, Sosiologi Pendidikan, Perencanaan System PAI, Strategi Pembelajaran PAI, Praktik Teknologi Informasi, Bimbingan dan Konseling Islam, Serta Manajemen Pendidikan. selain itu, mata kuliah praktik yang menunjang keprofesionalan guru ialah Praktik Ibadah Dan Tahfiz, Praktik Bahasa Arab, Praktik Bahasa Inggris, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Kuliah Kerja Lapangan (KKL), Praktik Micro Teaching, serta Praktik Profesi Lapangan (PPL) (IAIN Kudus, 3 Juli 20201). Berdasarkan mata kuliah praktik praktik yang menunjang keprofesionalan guru diatas, mahasiswa PAI

IAIN Kudus dapat mengembangkan kompetensi utama guru yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, 2010). Dalam mengembangkan kompetensi utama tersebut mahasiswa PAI IAIN Kudus dihadapkan langsung oleh peserta didik dengan karakteristik yang berbeda. Dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, mahasiswa dilatih dengan manajemen pengelolaan kelas dengan mengontrol kelas, merancang metode, RPP Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menunjang proses pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Pada kompetensi kepribadian, yakni guru dapat memahami kepribadian peserta didik dari karakter dan kepribadian sehingga mahasiswa PAI menjadi teladan bagi peserta didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, 2008). Kompetensi sosial yang mampu beradaptasi dan komunikatif terhadap orang sekitar di lingkup pendidikan dan masyarakat, sehingga akan terbangun jiwa kekeluargaan yang utuh di lingkup pendidikan dalam menyukseskan program pendidikan bangsa. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Sedangkan kompetensi profesional penjelasan mahasiswa PAI IAIN Kudus dilatih untuk menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam serta dapat menciptakan pembelajaran secara inovatif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, 2008)

Ketiga, Gang yakni dagang ataupun jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) keutamaan pada nilai *Gang* menekankan kemandirian, kerja keras, kreatif, inovatif (Maharromiyati dan Suyahmo, 2016). Dalam proses pengembangan kompetensi mahasiswa diinternalisasikan melalui mata kuliah Kewirausahaan serta berbagai kegiatan magang. Pengadaan mata kuliah ini disebabkan meningkatnya angka persaingan unggul dalam setiap bidang sehingga mahasiswa dituntut mempunyai jiwa kemandirian. Salah satu bentuk *selfempowering* dengan berkreasi di dunia kewirausahaan. Pentingnya mata kuliah ini tidak hanya mengandalkan sebagai profesi guru namun dapat mengembangkan usaha dalam bidanga lainnya (Muhdhor Muhammad Sodiqin, 2021). Konsep kewirausahaan dimulai dengan membaca peluang-peluang, melihat sisi inovasi institusi sekolah adanya, menggali sumber daya yang dapat diambil manfaat, meningkatkan kesejahteraan (benefit) dan melahirkan banyak keuntungan untuk kepentingan peserta didik, pendidik maupun pemerataan pendidikan (Safroni Isrososiawan, 2013).

Kewirausahaan dalam pendidikan melalui bidang pendidikan tercermin pada karya mahasiswa yang dikirimkan di penerbit seperti opini, puisi, cerpen dan sastra, modul sebagai hasil karya cetak. Sedangkan karya elektronik dalam menunjang kemajuan pendidikan mahasiswa PAI seperti menciptakan video pembelajaran teknologi, aplikasi media pembelajaran, dan sebagainya (Khomisatul Musyarofah, komunikasi pribadi, 13 Juni 2021). Disamping itu peran Unit Kegiatan Mahasiswa juga telah membekali potensi mahasiswa dalam berdagang, salah satunya ialah Koperasi Mahasiswa (KopMa). Melalui

Koperasi Mahasiswa (KopMa) mahasiswa dapat memperoleh wawasan berkoperasi, latihan berorganisasi, serta berlatih berwirausaha. Maka dapat dikatakan bahwa Koperasi Mahasiswa (KopMa) menjadi wadah praktik dan latihan yang cocok untuk kemampuan managerial serta menumbuhkan mental jiwa wirausaha. Selain itu, Koperasi Mahasiswa (KopMa) mempunyai peranan sebagai Proses Pendidikan Wirausaha di Perguruan Tinggi. Dalam proses pendidikan kewirausahaan di Koperasi Mahasiswa (KopMa). Beberapa sikap dan mental kewirausahaan didapatkan mahasiswa melalui koperasi mahasiswa yaitu kepemimpinan (leadership), berorientasi tugas dan hasil, kreativitas, pengambilan resiko, dan percaya diri (Munawar Thoharudin & Yulia Suriyanti, 2017).

Pada luar bidang pendidikan mahasiswa telah menjalankan beberapa usaha dengan mengedepankan falsafah *GusJiGang*, hal tersebut tercermin melalui sikap dan tindakan untuk mampu membaca peluang usaha dengan jeli, sehingga menciptakan produksi yang inovasi tanpa memiliki rasa takut dengan mempertahankan konspirasi sosial (M. Ihsan, 2017). Hal ini terealisasi secara eksplisit oleh mahasiswa melalui aktifitas jualan aneka jajanan di lingkungan kampus dengan berkeliling ruang demi ruang, gedung demi gedung saat sebelum pandemi. Usaha ini dipilih karena melihat peluang berjualan sangat mendatangkan profit dilihat dari jarak gedung kampus yang jauh dari kantin. Selanjutnya dalam menjalankan roda perekonomian tentu menghadapi tantangan globalisasi terutama persaingan e-commerce. Namun falsafah *GusJiGang* mampu mendobrak masyarakat Kudus sebagai kota saudagar yakni sesuai yang dicontohkan oleh Sunan Kudus (Sumintarsih dkk., 2016). Oleh sebab itu *gusjigang* bukan hanya sekedar konsep nilai kehidupan namun *GusJiGang* menjadi spirit glocalitas. Hal ini dimaknai semangat berwirausaha namun tetap melestarikan nilai Islam dan perilaku etik dalam bersaing global. Spirit glocalitas menekan kepada masyarakat Kudus termasuk mahasiswa PAI IAIN Kudus untuk tidak menghalalkan segala cara dalam meraih keuntungan dengan skala besar (Muhamad Mustaqim & Ahmad Bahrudin, 2015).

Berdasarkan spirit lokalitas *GusJiGang* mahasiswa PAI IAIN Kudus mampu berdikari dalam memulai roda perekonomian. Salah satu usaha yang sering digeluti mahasiswa PAI IAIN Kudus yakni usaha kedai kopi, kedai makanan, online shop, butik, produksi masker, dan sebagainya. Salah satu mahasiswa mahasiswa mampu mendirikan kedai kopi, sedangkan industri kuliner yang dijalankan oleh mahasiswa mampu meraih keuntungan sebesar 50% dari total modal keseluruhan (Alissa Qothrunnada, komunikasi pribadi, 4 Juli 2021). Sebelum mendirikan usaha, para mahasiswa PAI IAIN Kudus juga telah mmebekali diri dengan pengalaman berwirausaha yakni dengan menjadi karyawan serta mengumpulkan modal dan tekad. Jadi, dalam kompetensi Mahasiswa PAI IAIN Kudus melalui Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal "*GusJiGang*" yaitu "*Gang*" yang berarti dagang adalah selain kita menjadi seorang pendidik dalam bidang pendidikan PAI, dipersiapkan untuk berwirausaha sebagai usaha pendapatan menunjang keluarga dan pendidikan. Yang mana, modal ini agar nantinya mahasiswa PAI IAIN Kudus tidak hanya bergantung kepada satu profesi saja yaitu guru. Tetapi juga bisa mengembangkan potensi

lain untuk mendapatkan penghasilan lebih, dengan berwirausaha dalam bidang pendidikan kewirausahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan kebutuhan kompetensi mahasiswa PAI IAIN Kudus mengharuskan untuk mempertahankan nilai-nilai falsafah GusJiGang sebagai kekayaan nilai lokal (core value) nilai-nilai tersebut antara lain: moralitas, religious, berpikir kritis, kerja keras, tanggung jawab. sedangkan pengembangan kompetensi Mahasiswa Prodi PAI IAIN Kudus berbasis nilai-nilai kearifan lokal GusJiGang tercermin dalam tiga nilai berikut. *Pertama, Gus* yakni bagus, berbuat baik kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungannya. Peranan konsep falsafah *Gus* atau bagus dalam membentuk karakter mahasiswa terinternalisasi melalui dua matkul yakni, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Sedangkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuat dua nilai karakter yakni, nilai karakter pokok dan nilai-nilai karakter utama.

Kedua, konsep falsafah *Ji* (religius, mengaji, dan menuntut ilmu), dalam penjabarannya adalah seseorang yang memiliki semangat untuk giat mengaji atau menuntut ilmu agama. Dalam internalisasinya, Calon guru PAI dibekali dengan kemampuan penguasaan enam mata pelajaran yakni bahasa arab, aqidah akhlak, fiqh, qur'an Hadist, dan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan beberapa mata kuliah yang mendukung kajian sumber al-Quran, hadist serta kitab kuning ialah Studi Qur'an Hadist, Metodologi Studi Fiqh, Tafsir Ahkam, Hadist Ahkam, Fiqh Muamalah, Tafsir Tarbawi, Bahsul Kutub, Masail Fiqiyah, perbandingan agama, serta Isu Kontemporer Islam. Sedangkan mata kuliah pencirian institusi adalah Ilmu Islam Terapan. Selain itu, IAIN Kudus telah menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dengan metode keteladanan sebagai usaha pembiasaan karakter.

Ketiga, konsep falsafah *Gang* atau pandai dalam berdagang dan berkewirausahaan, penguatan konsep *Gang* bagi mahasiswa PAI IAIN Kudus diinternalisasikan melalui Kewirausahaan dalam Pendidikan, berjualan online, karyawan, dan mengajar bimbingan belajar. Penguatan jiwa kewirausahaan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa yakni Koperasi Mahasiswa (KopMa). Dengan begitu, mahasiswa PAI IAIN Kudus dapat memperoleh wawasan berkoperasi, latihan berorganisasi, serta berlatih berwirausaha. Sedangkan dalam memenangkan persaingan global prinsip *GusJiGang* menjadi spirit lokalitas mahasiswa seperti aktifitas online shope, kedai kopi, butik yang dipasarkan melalui *e-commerce*. Dengan begitu, implementasi kurikulum pada Program Studi PAI IAIN Kudus tidak meninggalkan nilai-nilai lokal falsafah *GusJiGang*.

Melalui internalisasi nilai-nilai falsafah GusJiGang tersebut juga turut mendukung capaian dalam implementasi kurikulum merdeka dan merdeka belajar yang saat ini sedang dicanangkan dalam rangka mendukung program-program mandiri mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Azhari. (2014). Implementasi Program Praktek Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Siswa Jurusan IPS Di MI Darul Huda Sumbermanjing Wetan Malang [Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12984/1/14130085.pdf>
- Ahsani, E. L. F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7–16. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Alissa Qothrunnada. (2021, Juli 4). Wlrausaha Mahasiswa PAI IAIN Kudus [WhatsApp].
- Budi Juliardi. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. 2015, Volume 2, Nomor 2, 119–126.
- Citrapujiyati. (2017). Implementasi Grand Design Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Ungaran) [Thesis, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31075>
- Eko Budiywono. (2015). Kontribusi Mata Kuliah Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. 2015, Vol 6, No. 2, 110–124.
- Fauza Masyhudi. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. 2014, Vol. 21, No.1, 96–118. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i1.220>
- Firdaus. (2011). Sifat-Sifat Guru Dalam Pandangan Mahmud Yunus (Tinjauan Psikologis-Pedagogis) [Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. http://repository.uin-suska.ac.id/1488/1/2011_201140.pdf
- Hanifuddin Jamin. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 2018, Volume 10, No. 1, 19–36.
- IAIN Kudus. (3 Juli 2020). SIKADU Institut Agama Islam Negeri Kudus. [sikadu iain kudus ac id](http://sikadu.iainkudus.ac.id)
- Institut Agama Islam Negeri Kudus. (2019). Pedoman Akademik Program Sarjan (S1) (Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2019. <https://iainkudus.ac.id/lampiran/21-PEDOMAN%20AKADEMIK%20IAIN%20KUDUS%202019.pdf>
- Ismail Marzuki & Lukmanul Hakim. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. 2019, Vol. 15 No.1, 79–96.
- Jentoro dkk. (2020). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa. 2020, Volume 3, Nomor 1, 59–74. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1288>

- Ju'subaidi. (2011). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2011, Volume 5 No. 1 Tahun 2011, 98–121. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.757>
- Khomisatul Musyarofah. (2021, Juni 13). Perkuliahan Pendidikan Dalam Pendidikan [WhatsApp].
- Kisbiyanto. (2014). Kurikulum Praktik Profesi Lapangan (PPL) Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. 2014, Vol. 2 No. 2, 301–314. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4244>
- Lukman Nul Hakim. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. 2013, Vol. 4 No. 2, 165-172.
- M. Ihsan. (2017). GusJiGang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi. 2017, Volume 10 Nomor 2, 153–183. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- M. Ridhwan, & Deddy Yusuf Yudhyrta. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. 2020, Vol 1, No 2, 198–211. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.82>
- Maharromiyati dan Suyahmo. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus. *Journal of Educational Social Studies* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, JESS 5 (2) (2016).
- Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Budaya Indonesia Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *METODIK DIDAKTIK Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 17(1), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v17i1.30569>
- Muh. Mustakim. (2014). Kurikulum Pendidikan Humanis Religius. 2014, Vol.3, No. 1, 15–28.
- Muhamad Mustaqim & Ahmad Bahrudin. (2015). Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. 2015, Vol. 9, No. 1, 9–39. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.84>
- Muhammad Natsir. (2016). Desain Buku Teks Ajar Bahtsul Kutub. 2016, Vol. 13. No. 1, 25–44.
- Muhdhor Muhammad Sodikin. (2021). Pentingnya Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Pendidikan. No 6 Volume1, 43–51.
- Munawar Thoharudin & Yulia Suriyanti. (2017). Peranan Koperasi Mahasiswa Dalam Membentuk Mental Entrepreneurship Mahasiswa. 2017, Vol 4 No 2, 74–86.

- Nopan Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. 2015, Volume 9, Nomor 3, 464–468.
- Nordin, N., & NOrMaN, H. (2018). Cross-culture Learning in Massive Open Online Courses for Higher Education (Pembelajaran Merentas Budaya Melalui Massive Open Online Courses untuk Pendidikan Tinggi). *Jurnal Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)*, 43(1), 35–39.
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355–382.
- Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, & Puspo Nugroho. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. 2020, Volume 8, Nomor 2, 2020, 269–290. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Pencarian—KBBI Daring. (2021). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. (2010). Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. 2010.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015. (2015). Standar Nasional Pendidikan Tinggi. 2015.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008. (2008). Peraturan Pemerintah (PP) tentang Guru.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 8 Tahun 2012. (2012). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. 2012.
- Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana. (2014). Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. CV Pustaka Setia.
- Ropik, A. (2015). Etika Dan Moralitas Organisasi Pemerintah. 2015, Vol 16 No 2, 197–207. <https://doi.org/10.19109/wardah.v16i2.373>
- Safroni Isrososiawan. (2013). Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan. 2013, Vol 4 No 1, 26–49. <https://doi.org/10.20414/society.v4i1.329>
- Siti Komariyah & Ahdinia Fatmala Nur Laili. (2018). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. 2018, Vol. 4 No. 2, 55–60. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v4i2.523>
- Sumasno Hadi. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. 2016, Vol 22 No 1, 74–79. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>

Sumintarsih, Ariani, C., & Munawaroh, S. (2016). *Gusjigang: Etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (2005). *Guru dan Dosen*. 2005.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.

Yuver Kusnoto. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. 2017, Vol. 4, No. 2, 247–256. <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675I>

Zulhimma. (2013). *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*. 2013, Vol. 01, No. 02, 165–181. <https://doi.org/10.24952/di.v1i02.242>

